



Bimbingan pada Peserta Didik Gangguan Bahasa Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Negeri Batok Bali Kota Serang

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Wina Ermawati Universitas Primagraha winaermawati97@gmail.com +62 895-2440-4008 Yulia Agustina Universitas Primagraha yuliaagstna01@gmail.com +62 882-9139-4582 Sakilatun Nabila Universitas Primagraha nabilasakilatun@gmail.com +62 83195312700 Sastra Wijaya Universitas Primagraha sastrawijaya0306@gmail.com +62 8108834907 Fauzi Fadliasyah Universitas Primagraha fauzifadliasyah26@gmail.com +62 895605622558	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ermawati, W., Agustina, Y., Nabila, S., Wijaya, S., Fadliasyah, F., (2025). Bimbingan pada Peserta Didik Gangguan Bahasa Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Negeri Batok Bali Kota Serang. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5 (1). 203-208.

Abstrak

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi fisik dan non-fisik dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SDN Batok Bali, serta menganalisis efektivitas program tersebut. Metode yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif dengan studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di SDN Batok Bali dapat meningkatkan kemampuan bicara meskipun masih memerlukan terapi wicara, yang meliputi latihan pengucapan yang benar dan pengulangan kata secara lambat. Fasilitas yang mendukung pendidikan inklusi juga ditemukan berperan penting dalam proses pembelajaran. Pengulangan kata terbukti efektif dalam membantu anak mengingat dan menghafal, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Temuan ini memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan yang tepat dalam implementasi pendidikan inklusi, serta kontribusinya terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Bimbingan Peserta Didik, Gangguan Bahasa, Pendidikan Inklusi.

Abstract

Elementary education plays a crucial role in individual development, particularly in the context of inclusive education. This study aims to explore the physical and non-physical conditions in the implementation of inclusive education programs at SDN Batok Bali and to analyze the effectiveness of these programs. The methods employed include a qualitative approach with literature review, interviews, and field observations. The findings indicate that children with special needs at SDN Batok Bali require speech therapy, which involves correct pronunciation exercises and slow repetition of words. Supportive facilities for inclusive education were also found to be significant in the learning process. Repetition of words has proven effective in helping children remember and memorize, thereby enhancing their language skills. These findings provide insights into the importance of appropriate support in the implementation of inclusive education and its contribution to the development of children with special needs.

Key Words : student guidance, language disorders, inclusive education

A. Pendahuluan

Bahasa menjadi hal yang penting untuk dunia pendidikan inklusi, terutama untuk kalangan siswa sekolah dasar. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemrenristek RI, 2016). Bahasa juga dapat diartikan sebagai ekspresi sehari-hari dari pikiran dan perasaan manusia yang menggunakan suara sebagai alatnya (Mahendrawani, 2019). Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahasa adalah alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan atau ide yang ada dalam pikirannya.

Keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan untuk kepentingan dirinya dalam interaksi dan sosialisasi di masyarakat. Karena itu, selama perkembangannya, kemampuan berbahasa selalu dikaitkan dengan kondisi psikologis anak pada masa perkembangannya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar rumahnya. Hal ini juga disampaikan Indah dalam bukunya "Gangguan Bahasa : Kajian Pengantar" yang menyatakan kemampuan berbahasa merupakan prasyarat untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang terbentuk sejak bayi. Dengan menguasai bahasa sebagai salah satu alat komunikasi, anak akan belajar untuk dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual (Indah, 2017).

Kemampuan dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik ialah kondisi bawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara yang dimiliki anak. Sementara itu, faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus seperti perkataan yang di dengar atau ditujukan kepada si anak karena itu sering disebut psikosial (Indah, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2023, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan informal dan non formal (Akhmad dkk., 2021). Maka dapat disimpulkan pendidikan adalah upaya membangun kualitas dan karakter diri sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan negara.

Tempat seseorang menempuh proses pendidikan disebut sekolah dimana peserta didik dibimbing untuk meningkatkan kemampuan kognitif (pengetahuan), kemampuan bersosialisai dan kemampuan mengelola mental dan emosional (psikologi). Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak normal tetapi juga bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki batasan dan kesenjangan ketika berinteraksi dengan orang lain. Karena itulah, gagasan pendidikan inklusi lantang disuarakan oleh UNESCO sejak Konferensi Hak Anak yang diselenggarakan pada tahun 1989. Pendidikan inklusi berasal dari kata '*Education for All*' yang berarti pendidikan yang ramah untuk semua dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (Rusmono, 2020). Di Indonesia, hadirnya pendidikan

inklusi dipertegas melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/Bakat Istimewa (Wati, 2014), (Wijaya dkk., 2023).

Adanya pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus dapat menyambut setiap anak tanpa terkecuali, secara fisik, intelektual, emosional, sosial, budaya, bahasa, etnis, etnis minoritas dan banyak hal lainnya. Tujuannya agar tidak ada lagi 'gap' antara ABK dengan anak lainnya. Diharapkan juga anak-anak berkebutuhan khusus mampu memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) (Setianingsih & Listyarini, 2019). Pembelajaran dalam pendidikan inklusif memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Siswa penyandang disabilitas fisik, emosional, mental atau sosial serta potensi intelektual menerima layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan hak asasi mereka. Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif (Ruhayat dkk., 2024).

Di sekolah dasar, penerapan program pendidikan inklusif menjadi tantangan bagi kepala sekolah, guru dan bahkan masyarakat. Pendidikan inklusif di sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih mengingat siswa sekolah dasar masih memerlukan perhatian yang intensif dari pendidik dan adanya siswa berkebutuhan khusus, tujuan pembelajaran sulit tercapai. Tentu itu tidak mudah, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus belum dipandang sebagai inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Dalam penerapannya, sekolah dengan pendidikan inklusif harus memiliki guru pembimbing khusus (GPK) yang diharapkan berkompetensi untuk mendampingi dan membimbing anak agar anak menjadi lebih baik. Pelaksanaan pendidikan inklusi partisipasi dari terlepas tidak keseluruhan tenaga pengajar yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan konsepsi pendidikan inklusi yang bertujuan untuk memungkinkan siswa meraih potensi mereka (Friend & Wiliam, 2015).

Hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti terdapat 3 peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Batok Bali di Kecamatan Serang, Kota Serang (Pusdatin Kemenristek, 2025). Setelah melakukan observasi langsung, dari 3 peserta didik ABK, 1 orang merupakan peserta didik dengan gangguan bahasa. Hasil wawancara dengan salah satu guru (Tenaga Pendidik) yaitu Ibu Ratu Susiah, S.Pd terungkap bahwa jumlah siswa di SDN Batok Bali mencapai sekitar 253 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6, tanpa menghitung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tunarungu, tunawicara, dan tunanetra. Saat ini, sekolah hanya mampu menerima ABK dengan gangguan tunawicara dan disleksia, karena keterbatasan fasilitas.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara sekolah dan guru (tenaga pendidik) memberikan bimbingan pada peserta didik dengan gangguan berbahasa sebagai wujud implementasi dari program pendidikan inklusi tepatnya di Sekolah Dasar Negeri Batok Bali Kota Serang.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Nursapia Harahap, 2020). Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam (*indepth analysis*) terhadap suatu masalah generalisasi (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015). Metode penelitian kualitatif dipilih peneliti agar peneliti bisa mendapatkan data penelitian dan menyampaikan gambaran hasil penelitian secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah penelitian secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian seperti unit sosial atau unit pendidikan, secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi (Nursapia Harahap, 2020). Dipilihnya pendekatan ini berhubungan erat dengan judul ataupun rumusan masalah yang disusun pada penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah siswa ABK dengan gangguan bahasa, siswa lainnya, guru keahlian khusus yang telah mengikuti pelatihan (sertifikasi), orang tua siswa dan kepala sekolah.

Dalam penelitian ini, penggalan data lapangan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yakni terdiri atas observasi, wawancara mendalam dan

dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam melakukan analisis data dilapangan penelitian menggunakan model Miles and Huberman (1984) yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Nursapia Harahap, 2020). Adapun aktifitas analisis data yang dilakukan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Data penelitian kemudian di uji dengan menggunakan metode triangulasi data dan *member check*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Peserta didik ABK dengan Gangguan Berbahasa pada penelitian ini merupakan seorang anak yang mengalami disleksia dengan kesulitan membaca. Secara umum, disleksia seringkali identik dengan faktor keturunan, namun setelah wawancara dengan orang tua siswa ABK, pasangan orang tua siswa tidak mengalami disleksia. Kedua orang tua anak merupakan pasangan yang bekerja sehingga memiliki intensitas bertemu dengan anaknya pada sore hari pukul 16.30 – 07.00 pagi. Apabila dirumah, anak diasuh oleh neneknya dari pihak ibu dan seorang pembantu rumah tangga.

Partisipasi warga sekolah, termasuk siswa dan guru, sangat antusias dalam mendukung program pendidikan inklusi. Sekolah memberikan perhatian khusus kepada ABK dengan menjelaskan materi secara pribadi. SDN Batok Bali juga dilengkapi dengan tenaga pendidik yang berkompeten, banyak di antaranya telah mengikuti pelatihan sejak tahun 2004. Dalam wawancara kami dengan sumber penelitian, 2 peserta didik teman sekelas merasa tidak masalah ataupun merasa terganggu meskipun ada beberapa kegiatan belajar yang dilakukan bersama. Sejak kelas 1, seluruh siswa sudah memahami adanya perbedaan kemampuan dengan salah satu temannya dan telah diberi nasihat oleh orang tua mereka untuk tidak mengejek (*bullying*).

Siswa ABK dengan gangguan berbahasa pada sesi wawancara menyatakan “adanya jam khusus atau pisah kelas untuk beberapa mata pelajaran membuatnya nyaman dan senang karena selain mendapatkan perhatian lebih, ia tidak merasa ditinggalkan. Ia lebih sering berlatih membaca, bercerita dan melatih artikulasi.” Selain itu, ia merasa aman dan nyaman apabila sewaktu-waktu melakukan kegiatan belajar bersama siswa lain ataupun bermain karena tidak pernah mengalami diejek (*bullying*) selama bersekolah di SD N Batok Bali.

Orang tua siswa ABK dengan gangguan berbahasa pada wawancaranya menyampaikan rasa tenang meninggalkan dan menyerahkan masa pendidikan anaknya di SD N Batok Bali. “Perhatian dan kesabaran guru dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak saya berjalan lancar. Setiap tahun, anak saya dapat berkembang menjadi lebih baik, dari mulai enggan berbicara sama sekali sekarang sudah bisa menyampaikan kata-kata meskipun kadang yang yang belum jelas. Tetapi sudah berani bicara.”

Ibu Ratu Susiah, S.Pd selaku narasumber dan guru (Tenaga Pendidik) yang mendapatkan amanat sebagai guru tenaga khusus mengungkapkan bahwa “setiap tahun pihak sekolah, menentukan target memilih metode yang pas untuk anak ABK yang disesuaikan dengan keadaan anak. Karena pada dasarnya, pendidikan inklusi adalah memberikan fasilitas, waktu dan perhatian kepada anak tanpa saling meninggalkan yang lainnya. Itu berarti kami benar-benar harus sesering mungkin melakukan evaluasi, berkomunikasi antar guru, orang tua siswa sehingga semua pihak dapat saling memahami tanpa mengorbankan apapun.”

Kepala Sekolah SD N Batok Bali menyampaikan dalam wawancaranya bahwa “Pelatihan guru terutama untuk tenaga pendidik sangat penting dan disadari oleh pihak sekolah. Terutama sejak berdirinya sekolah ini, kami berada di lingkungan yang sangat beranekaragam keadaan keluarganya. Sejak memutuskan untuk menerapkan pendidikan inklusi, kami secara bergantian mengirim beberapa guru untuk mengikuti pelatihan dengan berbagai macam kebutuhan sekolah agar sekolah siap menerima kondisi siswa baru setiap tahunnya terutama siswa ABK.”

Kepala Sekolah SD N Batok Bali juga menyebutkan bahwa “...sebagai sekolah negeri biasa, kami memiliki keterbatasan dalam menerima ABK. Karena, asilitas, tenaga pendidik kami juga berpatok pada sekolah reguler (biasa) untuk anak-anak normal. Namun, sejak ditegaskannya pendidikan inklusi dan diwajibkan kami berusaha mengakomodasi beberapa ABK yang artinya terbatas jumlahnya. Kami juga melihat latar belakang keluarga dan keadaan ABK-nya. Karena ada beberapa ABK yang statusnya berat, maka kami rekomendasikan ke Sekolah Berkebutuhan Khusus atau SLB.

2. Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan bahasa dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami disleksia. Secara umum penyandang disleksia mengalami kesulitan pada area kognitif tertentu termasuk membedakan kiri/kanan, barat/timur. Selain itu, anak dengan kebutuhan khusus disleksia juga kesulitan mengenal konsep waktu seperti hari, tanggal, bulan, tahun, serta pengolahan secara matematis. Ada indikasi bahwa disleksia diwarisi secara genetis.

Hasil temuan peneliti, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Gangguan Bicara di SD N Batok Bali bukan karena aktor keturunan karena tidak adanya catatan dalam keluarga baik dari pihak manapun merupakan penyandang disleksia. Hal ini searah dengan yang di sampaikan oleh T.R Miles bahwa terdapat anomali perkembangan yang berimbas pada ketidakseimbangan keterampilan. Anomali ini kadang-kadang, tapi tidak selalu, dihasilkan dari faktor keturunan. Kemampuan berlogika tidak terpengaruh, dan pada bidang tertentu misalnya kesenian banyak yang justru berbakat. Meskipun demikian, kelemahannya selalu muncul pada usia 3 tahun di saat mulai terlibat. Dalam bahasa lisan dan pada saat anak tersebut harus mulai mengenal tulisan (Indah, 2017).

Kesulitan membaca di atas bersumber dari perbedaan struktur otak yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidaksempurnaan perkembangan otak. Dewasa ini makin banyak penelitian yang mengkaji hal ini. Mengingat fleksibilitas otak yang mampu berubah melalui latihan yang efektif, terapi bagi penyandang disleksia merupakan harapan baru bagi kesembuhannya untuk mengatasi kesulitan membaca dan berbahasa (Indah, 2017).

Karena alasan itulah, pihak sekolah merasa memiliki kemampuan untuk menerima peserta didik dengan gangguan bicara dengan harapan dapat memberikan bimbingan dan bantuan sehingga siswa dapat menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan oleh pihak sekolah dan tanga pendidik khusus yang berhasil membuat perubahan pada ABK dengan gangguan berbahasa (ABK) disleksia yang sudah dapat berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua dan guru serta dapat membaca meskipun terbata-bata.

Firth menjelaskan proses peningkatan keterampilan ini menjelaskan bahwa dalam pemerolehan membaca diperlukan empat tahap yaitu Pengembangan keterampilan logografis yaitu kemampuan mengenali kata secara utuh, Pemerolehan keterampilan alfabetis yaitu mampu mengenali setiap fonem dan huruf, Pemerolehan keterampilan ortografis yaitu mampu mengenali morfem, dan Pengembangan keterampilan baca tulis (Indah, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan analisis data, ABK dengan Gangguan Bahasa pada penelitian ini sudah mampu mengenali setiap fonem dan huruf tetapi masih kesulitan dalam mampu mengenali morfem dan keterampilan baca tulis.

D. Kesimpulan

Hasil temuan dan analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan :

1. SD Negeri Batok Bali telah berhasil menerapkan pendidikan inklusi dengan baik meskipun masih memiliki keterbatasan untuk mendukung semua jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
2. Komitmen sekolah terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan partisipasi aktif dari warga sekolah, termasuk guru dan siswa, telah menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ABK.
3. Bimbingan Khusus yang diberikan kepada guru terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kualitas ABK dengan Gangguan Berbahasa dari awalnya tidak mau berbicara dan kesulitan dalam memahami pesan menjadi lebih terampil dan mau berbicara.

E. Referensi

- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *Masaliq, Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(3), 156–163. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.59>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemrenristek RI. (2016). *Bahasa*. Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahasa>
- Friend, M., & Wiliam, B. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis Untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Nomor 1).
- Mahendrawani, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok a Tk Dharma Wanita Loyok. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 88–109. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri Publishing.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Nomor 1, hal. 1–7). Sekretariat Negara.
- Pusdatin Kemenristek. (2025). *Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus KEC. Serang*. Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/286207/3
- Ruhyat, M. D., Adri, H. T., & Laeli, S. (2024). *Implementasi Co Teaching pada Pembelajaran di dalam Kelas Inklusif*. 3, 5077–5091.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 257–268. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>